

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agresivitas akan dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang berbentuk verbal ataupun fisik karena perbedaan cara berfikir. Perilaku agresif adalah luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditujukan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku nonverbal (Schneider, 1964).

Baron dan Bryne (1984) mengemukakan, bahwa agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan, dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain. Remaja cenderung memiliki sifat agresi. Secara psikologis, siswa – siswa sekolah menengah tingkat atas sedang mengalami masa remaja. Agresivitas yang dilakukan remaja akan masuk kedalam tindakan kriminal pada tahap individu mulai menyalahi norma lingkungan dan merugikan lingkungan sosialnya.

Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang menjadi penentu dasar bagi perubahan besar seorang individu. Masa remaja juga merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1973). Menurut Hurlock (1973) remaja merupakan tahap transisi ketika individu berubah secara fisik dan psikologis dari anak-anak menjadi dewasa. Dasar konsep teori ini adalah terjadinya transisi ketika anak-anak berubah secara fisik dan psikologis menjadi dewasa.

Sejalan dengan Hurlock (1973), Santrock (2001) mendefinisikan remaja sebagai tahap perkembangan dari transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional.

Individu pada masa remaja lebih banyak mengalami emosi-emosi yang berlebihan atau ekstrim, seperti kemarahan, kesedihan, dan *romantic passion* dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa (Arnett & Maynard, 2012). Menurut Bridges (1927), kondisi emosi remaja yang berlebihan sering mendorong para remaja untuk bertindak sebelum merenungkan perilakunya terlebih dahulu dan sebelum memeriksa unsur-unsur yang tidak diterima secara sosial dalam perilaku tersebut.

Gunarso, (1995) menyatakan bahwa permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung pada kondisi lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Hal ini sesuai dengan antithesis yang dikemukakan oleh Locke dalam Sarwono (2011) yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih, pengalamanlah (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya.

Ihsan (2010) yang menyatakan bahwa secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya melalui berbagai pengalaman yang berulang kali.

Budiningsih (2004) juga mengatakan bahwa pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikis maupun rohani.

Remaja rentan melakukan berbagai macam perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga melanggar hukum yang mengacu pada kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, sehingga dikategorikan sebagai perilaku antisosial (Santrock, 2011). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja adalah *adolescent emotional instability* atau emosi remaja yang tidak stabil (Bridges, 1927).

Faktor teman sepermainan juga sangat mempengaruhi sikap para remaja karena keberadaan teman kelompok sangat dibutuhkan untuk saling mengenal sifat-sifat dari teman dalam pergaulannya. Bila teman baik, maka anak akan terpengaruh menjadi baik, tetapi jika teman sepermainan anak banyak yang menimbulkan perbuatan negatif maka dapat mempengaruhi sikap anak untuk berbuat ke arah yang negatif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen yang mengatakan bahwa *Differential association* kenakalan remaja adalah sebagai akibat dari salah pergaulan. Anak-anak yang nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga (Sarwono, 2011).

Kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah yang utama yang dihadapi oleh masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Di samping kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung meningkat. Pengaruh yang diberikan lingkungan sebaya sangat besar terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja seperti mencaci, membentak, mengancam, memaksa, menodong bahkan memukul untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sering dilakukan oleh remaja. Dalam hal ini banyak remaja yang ragu bahkan tidak berani untuk berkata “tidak” karena alasan takut tidak memiliki teman.

Willis (2012:90) berpendapat “kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma

masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”. Menurut Conger (1976) dan Dusek (1977) kenakalan remaja adalah suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan pada lingkungan sosial sebaya menimbulkan munculnya agresivitas.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Polda Metro Jaya pada tahun 2012 tingkat kenakalan remaja meningkat dengan jumlah 41 kasus, dibandingkan tahun 2011 dengan jumlah 30 kasus, yang artinya presentase nilai kenakalan remaja meningkat sebesar 36,66 persen. Keterangan Bapak H. Nasrul Haryanto selaku Kasi Bintibmas Kasubdit Bintibluh Ditbinmas Polda Metro Jaya, bahwa pada tahun 2012 hingga 2013 terjadi 284 kasus tawuran antar pelajar SMP dan 177 kasus tawuran antar pelajar SMA di wilayah Jakarta. Beliau juga menambahkan bahwa jumlah tawuran antar pelajar yang terjadi sepanjang tahun 2012 hingga 2013 adalah sebanyak 939 kali dengan menelan korban jiwa sebanyak 29 orang (Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, 2012, 2013). Berdasarkan catatan Kanwil Depdiknas DKI Jakarta, selama tahun ajaran 1999/2000, jumlah pelajar yang terlibat tawuran pelajar tercatat 1.369 orang. Dari jumlah sebanyak itu 26 pelajar tewas, sedangkan yang luka berat 56 orang dan luka ringan 109 orang (Suara Pembaharuan Daily : 2000).

Kekerasan dan tindak pidana yang dilakukan anak-anak di bawah umur semakin marak di Jakarta. Pada 27 Febuari 2018 KPAI mencatat beberapa contoh kasus menggambarkan bagaimana sikap brutal dengan pelaku anak yang makin menjadi-jadi, mulai dari *bullying*, pemerkosaan, bahkan pembunuhan berencana. Contoh kasus pembunuhan misalnya seperti yang dilakukan sekelompok remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Ciracas, Jakarta Timur, beberapa waktu lalu. Bermula dari ketegangan di media sosial dan faktor dendam, para remaja itu tega menghabisi dua nyawa remaja lain. (Setyawan, 2018 dalam www.kpai.go.id)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah tawuran digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai. Gambaran tentang data tawuran pelajar dapat diikuti beritanya di berbagai media masa, salah satunya yang dipandang terbaru dan terpercaya adalah data yang dirilis oleh Komnas PA. Sebagaimana dikemukakan dalam catatan akhir tahunnya yang diunggah dalam Blog Komnas-PA pada Desember 2011, dalam tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran antar pelajar yang menyebabkan 82 orang siswa meninggal dunia dan selebihnya luka berat. Dalam rilis lanjutan Komnas PA juga mengemukakan data tawuran antar pelajar pada enam bulan pertama tahun 2012, yakni dari bulan Januari hingga bulan Juni. Antara Januari hingga Juni 2012 Komnas PA mencatat sebanyak 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta yang menyebabkan 12 pelajar meninggal dunia. Komnas PA, (Yulianti, 2018). Jika dikaji dalam literatur psikologi, berdasarkan pada karakteristik yang inheren di dalam tindak kekerasan dan tawuran, tindak kekerasan dan tawuran merupakan bentuk tindakan agresi (Steinberg, 2002).

Peristiwa- peristiwa yang berkaitan dengan agresivitas remaja yang dimuat di media massa, baik media cetak maupun elektronik antara lain berita mengenai tawuran pelajar. Sepanjang Januari hingga Juli 2015 terjadi kasus tawuran di wilayah Provinsi DKI Jakarta mencapai 63 kejadian. Dari jumlah tersebut, kasus tawuran tertinggi ada di Jakarta Timur yang mencapai 26 kasus. Berdasarkan data milik Polda Metro Jaya, sebanyak 26 kasus tawuran terjadi di Jakarta Timur, 8 kasus di Jakarta Pusat, 13 kasus di Jakarta Selatan, 2 kasus di Jakarta Utara, dan 8 kasus di Jakarta Barat (Kasus Tawuran Tertinggi Terjadi di Jakarta Timur, 2015)

Menurut Kartono (2006) faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, dibagi dalam dua jenis, yaitu faktor internal yang mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak remaja, gangguan cara berpikir dan inteligensi pada diri remaja dan gangguan emosional atau perasaan pada anak remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar,

yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi. Salah satu faktor yang menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*). Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya (Berkowitz, 2003).

Menurut Baumrind (1991) dalam Berk, (1994) pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini pola asuh yang dimaksud adalah gaya asuh orang tua yang memenuhi kebutuhan anak dimana orang tua mendampingi dan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari

Berkaitan dengan model/pola/cara asuh orang tua, Diana Baumrind dalam penelitiannya menemukan 3 (tiga) model/pola cara orang tua mendisiplinkan anaknya yang selanjutnya disebut sebagai cara/model/pola pengasuhan. Tiga model tersebut yaitu *Authoritative parent mode* (model demokratis), *Authoritarian parent model* (model otoriter) dan *Permissive parent model* (model permisif).

Authoritative dimana Baumrind memandang bahwa orang tua yang demokratis tidak terlalu mengatur perilaku anak-anaknya tetapi mereka menghargai anak, memberikan penjelasan pada anak dengan hati-hati dan orang tua memberikan alasan pada setiap tindakannya. Mereka mempunyai hak sama dengan anak. Secara bertahap orang tua dan kewajiban memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya atas segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Orang tua juga berdialog dengan anak - anaknya, saling memberi dan mendengarkan keluhan

dan pendapat mereka. Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif. Permintaan orang tua rasional dan konsistensi orang tua tidak banyak mengatur anak tetapi mereka berusaha menumbuhkan/ mendorong adanya kemandirian pada anak.

Authoritarian atau otoriter adalah orang tua yang keras, suka menghukum, tidak hangat dan tidak simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh terhadap nilai-nilai orang tua. Orang tua mencoba membentuk perilaku anak sesuai dengan aturan mereka dan mengekang keinginan anak-anak. Orang tua tidak memihak dan jarang memberikan pujian. Anak dari keluarga otoriter mempunyai sedikit hak tetapi dituntut tanggung jawabnya seperti orang dewasa.

Permissive adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, mereka juga memberikan kontrol yang longgar kepada anak. Anak dalam keluarga permisif sedikit sekali dituntut tanggung jawabnya, tetapi mereka mempunyai hak yang sama dengan orang dewasa. Orang tua permisif menentankan aturannya sesuai dengan kemauan anak-anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Saputra (2012), melakukan penelitian dengan subjek siswa/siswi salah satu SMA yang ada di Yogyakarta sebanyak 49 orang. Penelitian ini mengungkapkan hubungan antara variabel perilaku agresif dan variabel pola asuh. Dari penelitian ini hasil pertama yang didapatkan adalah, sebanyak 19 responden yang menunjukkan pola asuh otoriter. Kedua, sebanyak 17 responden yang menunjukkan pola asuh permisif. Ketiga, sebanyak 13 responden yang menunjukkan pola asuh orang tua demokratis. Pada variabel agresif didapatkan hasil yang menunjukkan sebanyak 12 responden memiliki perilaku agresif dalam kategori rendah, 14 responden memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang, 23 responden memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi. Pada tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif menunjukkan pola asuh otoriter sebanyak 19 responden, pola asuh permisif 17 responden dan pola asuh demokratis 13 responden. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di SMA

Gajah Mada Yogyakarta sebagian besar dalam kategori otoriter dan perilaku agresif pada remaja di SMA Gajah Mada Yogyakarta sebagian besar dalam kategori tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lolita (2018) mengenai pola asuh otoriter yang mempengaruhi agresivitas, diberikan kepada siswa/siswi kelas 1, 2 dan 3 salah satu SMK di Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 337 orang. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas remaja.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, terdapat persamaan subjek antara penelitian yang pertama dengan penelitian kedua dan ketiga. Subjek yang digunakan adalah rentan umur 15 sampai 16 tahun yaitu pelajar menengah atas. Ketiga penelitian di atas menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dengan tingkat agresivitas pada remaja. Metode yang digunakan pada ketiga penelitian tersebut adalah *cluster random sampling* dimana subjek yang dibutuhkan diambil secara acak dan pengambilan data dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah maka penelitian ini memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas dengan sasaran subjek remaja awal. Remaja awal dengan rentan umur 13 sampai 16 tahun mengambil pertimbangan menurut Santrock (2007) bahwa masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan pubertas besar terjadi pada masa ini. Remaja awal dipilih sebagai subjek karena, masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Hal ini juga didorong berdasarkan data yang diambil dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada sepanjang Januari hingga Oktober tahun 2013, belasan korban menjadi korban dari 299 kasus, dan kasus tawuran sepanjang 2013 meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran yang dilakukan oleh remaja. Terkait variabel

agresivitas yang diteliti dan pembeda pada penelitian sebelumnya fokus subjek peneliti kali ini adalah remaja awal yang melakukan tindakan tawuran (Suparman, 2013).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Tingginya angka kenakalan remaja di Jakarta.
2. Agresifitas remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.
3. Keterlibatan pola asuh orang tua pada remaja awal terhadap tindak kenakalan remaja di Jakarta.

1.3 Pembatasan masalah

Untuk mendapatkan fokus dalam proses penelitan yang dilakukan maka peneliti memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu pembatasan penelitian ini hanya berkaitan dengan “ Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Agresivitas pada Remaja Awal Perilaku Tawuran di Jakarta “. Remaja awal dengan rentang usia 15 sampai 16 tahun atau siswa SMA. Pada rentan usia tersebut remaja awal belum memiliki tanggung jawab sendiri dan masih dalam lingkup pengawasan orangtua yang dipengaruhi oleh pola asuh dari keluarga.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas remaja pada perilaku tawuran remaja di Jakarta.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresifitas remaja pada perilaku tawuran ”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang ilmu psikologi. Khususnya ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial guna mendukung teori – teori mengenai pola asuh dan agresifitas. Serta sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya, yang berhubungan dengan teori-teori agresivitas.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua terkait sikap agresif anak agar dapat dikontrol melalui metode pola asuh yang diberikan.